

PEREMPUAN PENARI DI ATAS DAN DI BALIK PANGGUNG

A.M.HERMIEN KUSMAYATI

I

Ketika seni pertunjukan dengan tari yang menjadi bagian di dalam kelompoknya dibicarakan, pelaku atau penari sebagai salah satu di antara pembentuk wujudnya hampir selalu turut dikedepannya. Penari, baik perempuan maupun laki-laki di dalam seni pertunjukan merupakan media penting untuk mengetahui visualisasi sosoknya.

Tidak sedikit di antar masyarakat Bali percaya bahwa upacara religi berlumba lengkap tanpa panca gita atau lima bunyi-bunyian yang meliputi mantera, genta, kidung, kentongan, dan tetabuhan. Sebagai mana pandangan panca gita, maka kehadiran penari dan tari yang disajikannya seiring dengan bunyi-bunyian tertentu yang diperdengarkan turut menjadi penting pula. Perempuan dan laki-laki pelaku tari menempatkan atau ditempatkan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan fungsi yang diemban tarinya.

Para perempuan penari kerap kali merupakan sarana utama di area pertunjukan yang berhubungan dengan upacara atau primadona di panggung hiburan. Bentuk-bentuk tari yang dilakukan oleh perempuan, seperti Rejang dan Pendet di Bali ditempatkan sejajar dalam kepentingan dengan tari-tari upacara yang dilakukan di dalam pura laki-laki, seperti Baris Gede, Baris Panah, dan Baris Tumpak.

Betapa para perempuan penari turut berpartisipasi mengupayakan kelangsungan suatu seni pertunjukan sungguh tak terpermanai. Mereka bukan sekehendaknya saja mendudukkan diri di tempat-tempat tertentu di dalam seni pertunjukan. Alasan yang kuat adalah karena mereka memang mampu dan sepantasnya berada di sana. Disamping itu tanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari bersama keluarga yang berbunga tantangan merupakan bagian penting yang harus terus diselenggarakan.

Kehidupan dunia panggung dan dunia nyata yang kerap kali jauh berbeda tidak menjadikan mereka berubah pikir melepas atau menghindarkan diri dari sana. Mereka tidak pernah bosan dan berhenti menyusuri malam-malam gemerlap ataupun siang hari cermelang di atas pentas, dibalik bekerja keras selepas itu. Menerima kenyataan tetapi tidak dapat dikatakan pasrah menjadi pilihan akhir dari suatu perjalanan.